

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN JUDUL

Judul dari Karya tulis Tugas Akhir ini adalah "Perancangan Senior Living dengan Pendekatan Arsitektur Biophilic di Kabupaten Bogor". Pengertian dari judul tersebut dijabarkan dengan maksud dengan tujuan perancangan mudah dimengerti secara komprehensif serta menghindari kekeliruan maksud dan judul tersebut, adapula penjelasan daripada pengertian judul tersebut antara lain :

Perancangan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), perancangan berasal dari kata rancang yang memiliki arti bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu dengan kata turunan merancang yang memiliki arti mengatur segala sesuatu sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu. Maka dari itu perancangan memiliki arti sebuah proses dari mengerjakan atau melakukan sesuatu yang telah diatur sebelum proses pengerjaan.

Senior Living

Senior Living merupakan bahasa Inggris yang memiliki arti Rumah perawatan lanjut usia. Senior Living menurut buku (Bradford perkins with J.David Hogle, 2004) Senior Living memiliki makna yaitu Fasilitas tempat tinggal yang dapat meningkatkan kemandirian, martabat, dan kenikmatan hidup lansia. Hal ini dibangun dengan harapan dapat memiliki dampak lebih besar pada kualitas hidup lansia yang lebih mendukung dan prioritas daripada kelompok demografis lansia lainnya.

Adapula, menurut (Christine V. Rantung, 2022) Senior Living merupakan area hunian yang terpadu dengan fasilitas penunjang guna mendukung mobilitas masyarakat lanjut usia atau Lansia yang tinggal beraktifitas didalamnya agar tetap aktif dan produktif meski mulai memasuki atau sudah masuk pada usia senja. Dengan artian bahwa Senior Living adalah hunian yang dimiliki oleh pihak swasta. Hal ini memiliki

kesamaan terhadap fungsinya dengan Panti Wredha. Akan tetapi Panti Wredha dimiliki dan diatur oleh pihak yang berwenang negara.

Pendekatan Arsitektur Biophilic

Pendekatan Arsitektur biofilik muncul sebagai teori desain baru seputar kontak yang lebih baik dengan alam di dalamnya dengan membawa dampak positif pada bangunan serta dapat menciptakan dan mempengaruhi kondisi psikologis dan suasana yang nyaman, juga dapat mengurangi tingkat stress seseorang.

Kabupaten Bogor

Adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Cibinong. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tangerang (Banten), Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi di utara, Kabupaten Karawang di timur, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi di selatan, serta Kabupaten Lebak (Banten) di Barat. Kabupaten Bogor terdiri 40 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah kelurahan dan desa (2019).

Dengan demikian, dari uraian tersebut yang dimaksud dengan "Perancangan Senior Living dengan Pendekatan Arsitektur Biophilic di Kabupaten Bogor" yaitu dilaksanakannya sebuah perancangan atau penataan pada Kawasan Kabupaten Bogor. Kabupaten Bogor mendapatkan peringkat sepuluh tertinggi Indeks Pariwisata Indonesia oleh Kementerian Pariwisata Indonesia 2016 Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bogor No. 7 tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bogor tahun 2020-2025 dan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bogor nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor tahun 2016-2036 dengan objek rancangan berupa panti wredha *eksclusive* yang menggunakan pendekatan Arsitektur Biophilic, sehingga diharapkan dapat memberikan kebutuhannya dalam berwisata di wilayah Kabupaten Bogor.

1.2 LATAR BELAKANG

Menjadi tua merupakan suatu proses alamiah yang terjadi pada setiap orang dan lanjut usia merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Setelah manusia memasuki tahapan usia > 55 tahun manusia akan mengalami proses degeneratif secara biologis, psikis, dan sosial dan rentan terhadap berbagai gangguan fisiologi yang bersifat kronik (Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2020, terdapat sekitar 33,57 juta lansia di Indonesia. Pertumbuhan lansia dari tahun ke tahun diprediksi akan mengalami peningkatan tajam. Pada tahun 2025 diprediksi jumlah lansia akan membengkak menjadi 40 juta jiwa, bahkan di 2050 jumlah lansia akan diperkirakan menjadi 71,6 juta jiwa (Utari,A. 2012).

(Devi, 2016) Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi lanjut usia selama ini masih terbatas pada upaya pemberian sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo, yang pada saat ini dirasakan sudah tidak memadai apabila dibandingkan dengan perkembangan permasalahan lanjut usia, sehingga mereka yang memiliki pengalaman, keahlian, dan kearifan perlu diberi kesempatan berperan dalam pembangunan.

Di Indonesia, sudah menjadi hal umum untuk keluarga yang berada dalam ekonomi yang sudah matang untuk merawat orang tuanya yang sudah dalam kategori lanjut usia. Perawatan yang biasa dilakukan dengan menyewakan jasa caregiver ataupun memenuhi fasilitas yang mereka perlukan. Penghormatan terhadap para lanjut usia sudah menjadi budaya dan tradisi luhur bangsa yang bernilai sangat tinggi. Para lansia, adalah para orang tua yang telah mengabdikan jasa dan sumbangsih yang tak ternilai bagi generasi setelah mereka.

Menurut WHO (World Health Organization), Lanjut usia adalah seseorang yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 55 tahun.

Klasifikasi lansia menurut WHO terbagi atas 5, yaitu : 1. Usia Pertengahan (middle age), yaitu kelompok usia 45- 54 tahun 2. Lansia (elderly), yaitu kelompok usia 45- 54 tahun. 3. Lansia muda (young old), yaitu kelompok usia 66-74 tahun 4. Lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75 – 90 tahun 5. Lansia sangat tua (very old), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun. (Bab II , Tinjauan Pustaka, Telaah Pustaka, 2017)

(htt)Menurut *Second World Assembly on Aging* (SWAA) di Madrid (8-12 April 20020 yang menghasilkan Rencana Aksi Internasional Lanjut Usia (*Madrid International Plan of Action on Ageing*), seseorang disebut sebagai lansia jika berumur 60 tahun ke atas (di negara berkembang) atau 65 tahun ke atas di negara maju.

Menurut Darmojo (2009) diperlukan upaya agar golongan lanjut usia (lansia) senantiasa sehat secara fisik dan mental. Golongan ini memerlukan dukungan lingkungan fisik, sosial, budaya, dan akses pelayanan Kesehatan agar senantiasa sehat, aktif, mandiri, dan berdaya guna. (Imas Kartika Nurrachma, 2019)

Peningkatan jumlah lansia ini juga diikuti dengan peningkatan masalah Kesehatan baik secara fisik maupun mental yang saling mempengaruhi. Salah satunya adalah Depresi. Depresi merupakan masalah Kesehatan yang sering ditemui pada penduduk lansia, apabila lansia mengalami depresi dan tidak mendapatkan intervensi dan penanganan yang baik akan berdampak pada keadaan yang lebih lanjut seperti sakit fisik, penyalahgunaan obat, gangguan Kesehatan jiwa, dll. Menurut teori selektivitas sosioemosional, lansia memilih untuk menghabiskan waktu dengan orang yang meningkatkan kebahagiaan emosional mereka. Interaksi sosial dikaitkan dengan Kesehatan yang baik dan isolasi adalah factor risiko kematian.

Senior Living (rumah perawatan) merupakan sebuah tempat tinggal atau tempat penampungan bagi orang-orang yang sudah tua. Perbedaan antara panti jompo dengan senior living adalah, panti jompo dikelola oleh pemerintah dibawah naungan sosial, sedangkan senior living dikelola oleh swasta dan memiliki kelas yang lebih tinggi.

Senior living dengan pendekatan Arsitektur Biophilic ini menjadikan suatu solusi sebagai Senior Living di Kabupaten Bogor yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang disesuaikan dengan kebutuhan para lansia dengan menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, aman, dan ramah dengan menciptakan desain lingkungan terapi yang memadukan antar unsur alam, indra, dan psikologis (Wahyu Wisma Hadi, 2017).

Dalam pendekatan Arsitektur Biophilic ini, prinsip penerapannya dikelompokkan dengan tiga kelompok utama dengan memiliki 14 pola yang diantaranya adalah secara visual, secara non-visual, stimulus sensor tidak beritme variasi perubahan panas & udara, kehadiran air, dan cahaya.

Tujuan Perancangan Senior Living dengan Pendekatan Arsitektur Biophilic ini yaitu terutama untuk Membantu keluarga yang memiliki lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan dan perawatan lansia juga melakukan pelayanan kebutuhan lansia secara professional.

Kedudukan geografis Kabupaten Bogor serta lokasinya sangat dekat dengan DKI Jakarta. Jarak Kabupaten Bogor dengan Kota Jakarta kurang lebih 60 kilometer. Hal ini menjadi letak strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dalam berbagai hal. Hal ini membuktikan bahwa Perancangan Senior Living dengan pendekatan Arsitektur Biophilic menjadi jawaban sebagai pendukung Kabupaten Bogor untuk dapat merealisasikan Visi dan Misi nya. (Bogor).

1.3 RUMUSAN MASALAH

Beberapa penjelasan latar belakang diatas perlu adanya rumusan masalah agar pembahasan lebih fokus dan tidak melebar dari permasalahan-permasalahan yang ada, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Senior Living dengan menerapkan pendekatan Arsitektur Biophilic?
2. Bagaimana menciptakan sebuah Senior Living dengan pendekatan Arsitektur Biophilic yang dapat memberikan kesan aman, ramah dan memberikan kebahagiaan layaknya sebuah tempat rekreasi dan

konsultasi bagi lansia dengan menciptakan kesan rekreasi?

1.4 TUJUAN

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah untuk mengetahui :

1. Mendesain Senior Living dengan pendekatan Arsitektur Biophilic.
2. Menyediakan Senior Living yang dapat dijadikan tempat relaksasi.

1.5 METODOLOGI

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan karya tulis pada perancangan Senior Living dengan pendekatan Arsitektur Biofilik ini,yaitu:

A. Sumber Data

Sumber data secara umum data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dengan melakukan survey lokasi di lapangan untuk memperoleh keperluan informasi pada lokasi tapak
- Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan. Data sekunder dapat berupa buku, artikel,jurnal, maupun website terpercaya guna mendukung penulisan karya tulis ini dengan pustaka mengenai kajian teori, standarisasi perancangan, dan regulasi daerah dilaksanakan perancangan ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pada saat pengumpulan data pun menggunakan analisa dengan standar daripada data yang diperlukan, seperti:

- Observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati kondisi eksisting pada tapak perancangan.
- Pustaka adalah segenap informasi dengan mengumpulkan data dengan bereferensikan media internet, jurnal, maupun buku.
- Instrument adalah metode teknis yang dilakukan menggunakan alat bantu seperti kamera atau alat tulis guna menyerap informasi

secara langsung dan juga untuk mendapatkan data- data informasi.

C. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisis dengan cara menggambarkan, meringkas suatu kondisi, ataupun dari hasil pengamatan semata yaitu merupakan teknik daripada metode analisis secara deskriptif kualitatif.

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan sistematika dalam penulisan karya tulis ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi acuan dasar dari perencanaan dan perancangan dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metodologi, sistematika pembahasan, dan kerangka berfikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan literatur dari sumber buku, jurnal, dan website terpercaya yang mendukung isi karya tulis yaitu landasan teori, standar perancangan, dan studi banding dengan proyek terkait.

BAB III TINJAUAN LAPANGAN

Bab ini menjelaskan data berupa fakta kondisi lapangan yaitu lokasi, tapak, dan sekitarnya serta regulasi setempat yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan.

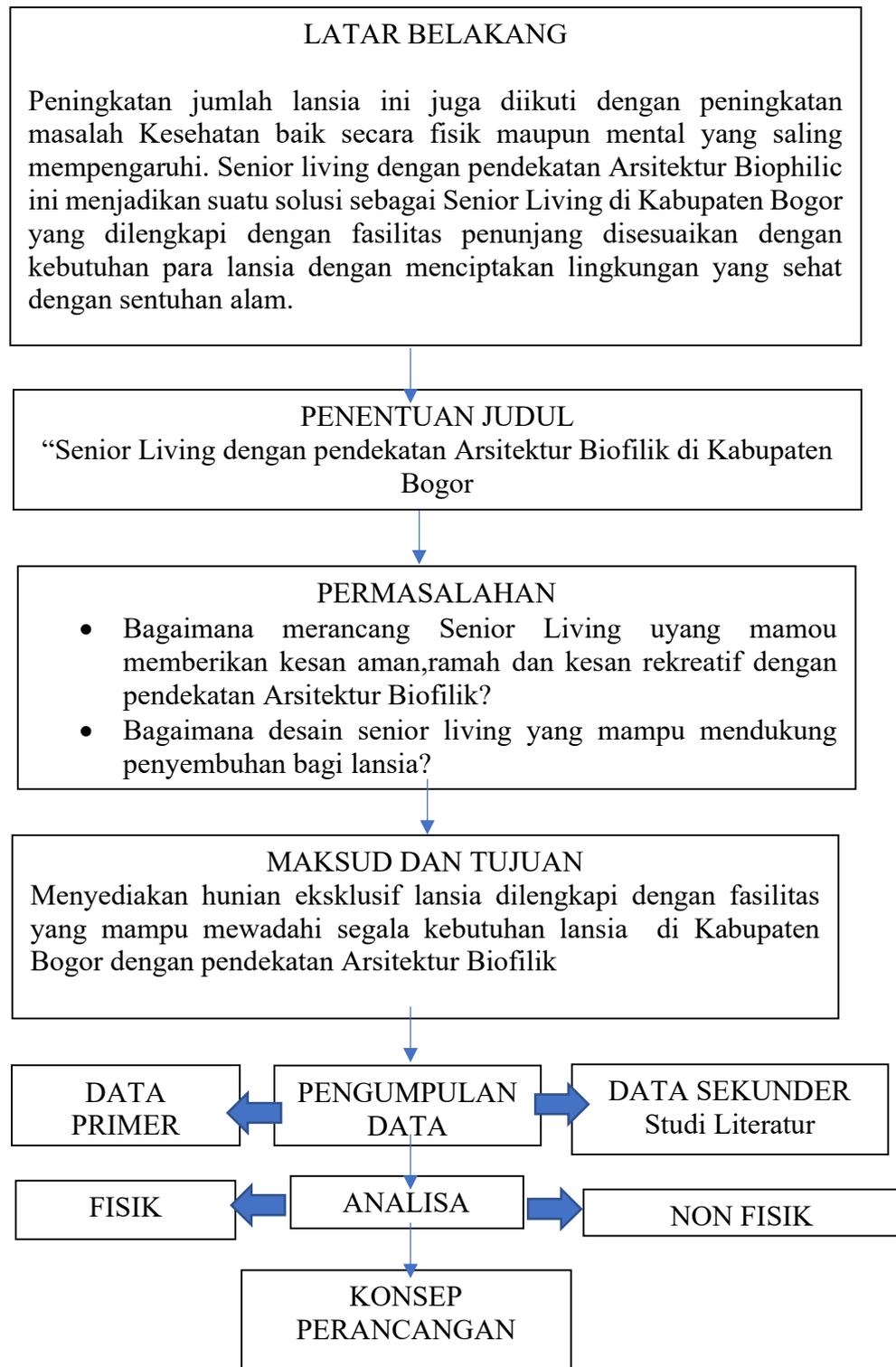
BAB IV ANALISA DATA

Bab ini membahas analisis dari data yang dikumpulkan seperti analisis tapak, kawasan, dan lingkungan perkotaan hingga pemrograman ruang, diagram kebutuhan ruang dan hubungan ruang.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi hasil kesimpulan dari analisa yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan masalah pada tahap perancangan. Terdiri dari pernyataan konsep, skematik konsep perancangan seperti utilitas, struktur, dan lansekap sebagai bentuk strategi atau solusi dari permasalahan.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)